

# VARIASI BAHASA INDONESIA PENUTUR JATI BAHASA MAANYAN DALAM INTERNALISASI BAHASA INDONESIA

*Indonesian Language Variation by Maanyan Native Speaker  
in Indonesian Language Internalization*

**Kity Karenisa**

Program Ilmu Linguistik  
Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta  
kitykarenisa@gmail.com

## **Abstrak**

Orang Indonesia pada umumnya adalah dwibahasawan atau bahkan multibahasawan. Masyarakat multibahasawan menghadapi kenyataan bahwa bahasa yang dikuasainya saling memengaruhi walaupun bahasa-bahasa tersebut mempunyai fungsi dan ranah pemakaian yang berbeda. Hal inilah yang menimbulkan variasi bahasa, termasuk variasi bahasa Indonesia yang dituturkan oleh masyarakat tutur bahasa Indonesia yang juga masyarakat tutur bahasa Maanyan dan bahasa Banjar di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, Republik Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran variasi bahasa Indonesia penutur jati bahasa Maanyan dari karakteristik-karakteristik linguistik yang tercermin dalam variasi fonologis, variasi morfologis, dan variasi sintaksisnya. Data dikumpulkan dari subjek penelitian pada tahun 2016 dan 2017 di wilayah pertuturan, kemudian dikelompokkan berdasarkan fonologi, morfologi, dan sintaksis, lalu membandingkannya dengan karakteristik bahasa Indonesia standar. Dengan demikian, diperoleh deskripsi variasi bahasa Indonesia penutur jati bahasa Maanyan. Dengan mengamati variasi tersebut juga mengaitkannya dengan hasil pengamatan terhadap masyarakat tutur di daerah pertuturan bahasa Maanyan diperoleh gambaran tentang penyebab terjadinya variasi bahasa Indonesia tersebut. Internalisasi bahasa Indonesia tidak dapat mengabaikan variasi bahasa Indonesia tersebut. **Kata kunci:** variasi bahasa, Indonesia, Maanyan, internalisasi

## **Abstract**

*Generally, an Indonesian is a bilingual. In many cases they are a multilingual. As a multilingual, Indonesian have to realize that his/her languages affect each other even though the languages have their own function and speech domain. These situations cause a language variation, included Indonesian language variation by Maanyan native speaker who are Indonesian language speaker, Maanyan language speaker, and Banjar language speaker in Central and South Borneo, Republic of Indonesia. Findings of this research give a clear description about Indonesian language variation by Maanyan native speaker by its linguistic features on phonological variation, morphological variation, and syntactical variation. Data research had been collected in 2016 and 2017 at speech area and then been analyzed by its linguistics feature. The linguistics features in Indonesian languages by Maanyan native speaker were compared to standard Indonesian language so that we get the description on Indonesian language variation by Maanyan native speaker. By relate the research findings to speech community observation, we get the description on Indonesian language variation causes. This variation is unignorable in internalization of Indonesian language.*

**Keywords:** language variation, Indonesian, Maanyan, internalization

## PENDAHULUAN

Orang (Dayak) Maanyan yang mendiami wilayah Indonesia di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan adalah masyarakat tutur yang hidup sebagai multibahasawan. Paling sedikit, orang Maanyan menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa Maanyan sebagai bahasa ibu atau bahasa jati, bahasa Banjar sebagai *lingua franca*, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa Maanyan, bahasa jati orang Maanyan, adalah bahasa yang paling dominan digunakan di antara delapan bahasa daerah yang dituturkan oleh penduduk asli Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Bahasa Maanyan digunakan sebagai bahasa pergaulan di lingkungan keluarga juga masyarakat, bahasa perhubungan, dan bahasa pengantar di tingkat awal sekolah dasar. Di kabupaten yang luasnya masing-masing 8.830 km<sup>2</sup> untuk Kabupaten Barito Selatan dan 3.834 km<sup>2</sup> untuk Kabupaten Barito Timur, bahasa Maanyan digunakan di seluruh wilayah kabupaten. Sebenarnya penggunaan bahasa Maanyan tidak hanya terbatas di dua kabupaten tersebut, tetapi bersama dengan menyebarnya orang Maanyan bahasa itu pun menebar sampai ke Kabupaten Barito Utara di sebelah utara, anak Sungai Karau di sebelah barat, dan Kabupaten Tabalong di Provinsi Kalimantan Selatan di sebelah timur (Kawi, 1984; Ngabut, dkk., 1985; Iper, dkk. 1998 dan 2000). Pada tahun 2003, Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah melalui Registrasi Penduduk Kalimantan Tengah Pertengahan Tahun 2003 mencatat bahwa penutur bahasa Maanyan berjumlah 145.500, sedangkan Summer Institute of Linguistics (SIL) melalui <https://www.ethnologue.com/language/mhy> menyebutkan bahwa penutur bahasa Maanyan berjumlah 150.000 orang. Namun, perkembangan jumlah penutur sejak tahun 2003 hingga 2017 tidak ditemukan dalam publikasi mana pun.

Bahasa Banjar, sebagai *lingua franca*, adalah bahasa yang dituturkan oleh penduduk Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur dengan total penutur 3.505.000 yang menyebar di wilayah Republik Indonesia. SIL mengategorikan bahasa Banjar ini sebagai LWC (*language of wider communication*) karena keluasannya dalam perdagangan (<https://www.ethnologue.com/language/bjn>). Orang Banjar yang berbahasa jati bahasa Banjar pada umumnya merupakan pedagang sehingga bahasa Banjar menjadi bahasa perdagangan yang digunakan di pasar dan sektor bisnis. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan transaksi dagang, orang Maanyan harus mampu menggunakan bahasa Banjar.

Bahasa Indonesia yang ditetapkan sebagai bahasa persatuan pada tahun 1928, kemudian dikukuhkan sebagai bahasa resmi negara pada Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, lalu diatur ketentuannya dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan merupakan bahasa wajib dikuasai oleh seluruh rakyat Indonesia, termasuk orang Maanyan. Orang Maanyan menggunakan bahasa Indonesia di dalam dunia pendidikan, dalam komunikasi dengan pendatang dari luar Pulau Kalimantan, dalam dapat memahami siaran radio dan televisi, serta dalam ibadah di masjid atau gereja.

Sebagai penutur bahasa yang multilingual karena penguasaan paling sedikit atas tiga bahasa tersebut, orang Maanyan tidak lepas dari apa yang dialami masyarakat yang multilingual. Thomason (2001) mengatakan bahwa tidak ada satu pun bangsa yang monolingual. Namun, ketika seorang penutur bahasa Maanyan menuturkan bahasa Indonesia yang bukan merupakan bahasa jatinya, bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan memiliki ciri tertentu. Ciri ini yang akhirnya dapat menunjukkan bahwa si penutur bahasa Indonesia itu adalah penutur jati bahasa Maanyan.

Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan ketika penutur bahasa Maanyan menuturkan bahasa Indonesia tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang kebahasaan. Pencampuran sistem bahasa jati dan bahasa yang dikuasai setelahnya selalu terjadi ketika seseorang dalam proses menguasai bahasa lainnya. Kekhasan seperti itu umumnya dikaitkan dengan interferensi yang terjadi karena kontak bahasa pada masyarakat multikultural yang multilingual. Penggunaan bahasa Indonesia dengan karakteristik khusus tersebut memunculkan variasi bahasa Indonesia, yaitu bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur jati bahasa Maanyan. Variasi itu tampak pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah variasi bahasa Indonesia penutur jati bahasa Maanyan yang terlihat dalam (1) karakteristik fonologi bahasa Indonesia penutur jati bahasa Maanyan, (2) karakteristik morfologi bahasa Indonesia penutur jati bahasa Maanyan, (3) karakteristik sintaksis bahasa Indonesia penutur jati bahasa Maanyan, dan (4) faktor penyebab variasi bahasa Indonesia penutur jati bahasa Maanyan.

## LANDASAN TEORETIS

Istilah multilingual digunakan untuk merujuk pada keadaan penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa (Wardhaugh dan Fuller, 2015). Dalam masyarakat multilingual itu, penutur tidak memiliki kemampuan yang sama persis untuk setiap bahasa tersebut. Masyarakat yang multilingual ada karena adanya kontak bahasa. Thomason (2001) mendefinisikan kontak bahasa sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa pada saat dan tempat yang sama. Dalam kontak bahasa tersebut lumrah terjadi hal seperti interferensi atau transfer bahasa atau *constraints on contact-induced language change*. Gejala itu terlihat pada semua unsur bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik leksikal.

Winford (2013) membedakan antara interferensi dan pinjaman. Interferensi menurutnya biasanya diasosiasikan dengan situasi pemerolehan bahasa kedua dan pergeseran bahasa (*language shift*) dan dideskripsikan sebagai bahasa pertama atau bahasa utama lain pada bahasa kedua. Pinjaman (Winford mengutip Thomason dan Kaufman, 1988) dipandang sebagai “*the incorporation of foreign feature into a group’s native language by the speaker of that language*”. Namun, baik pinjaman maupun interferensi dipandang sebagai penggunaan unsur bahasa pertama secara tidak sadar pada bahasa kedua seseorang. Dalam hal ini, Winford memandang interferensi sebagai bagian dari pinjaman.

Pada masyarakat multilingual, interferensi itu terjadi karena pengaruh bahasa yang dominan. Semakin intensif kontak antarbahasa itu, semakin banyak kemungkinan interferensi yang terjadi. Jika itu melibatkan masyarakat tutur bahasa yang luas, masyarakat tutur dengan jumlah yang sedikit akan dipengaruhi masyarakat tutur yang jumlahnya banyak. Begitu juga dengan dominasi sosio-ekonomis (Thomason, 2001).

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku berbahasa subjek penelitian. Hal ini dilakukan dengan anggapan bahwa perilaku berbahasa hanya dapat benar-benar dipahami jika diamati dalam situasi yang sebenarnya dengan konteks yang lengkap (Gunarwan, 2002). Dalam perilaku atau kegiatan berbahasanya, subjek penelitian menuturkan objek penelitian. Objek penelitian ini adalah kata dan kalimat berupa kata polimorfemis, frasa, klausa, dan kalimat bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur jati bahasa Maanyan. Penutur jati yang menjadi subjek

penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penutur berbahasa jati bahasa Maanyan yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Dengan mengacu pada Ayatrohaedi (2002), syarat-syarat tersebut, antara lain, (a) berusia 40--50 tahun, (b) berpendidikan tidak terlalu tinggi, (c) berasal dari pedesaan dan tidak pernah meninggalkan desanya cukup lama, dan (d) berorang tua pribumi setempat.

Data tersebut diambil pada bulan Januari, Juli, Agustus, dan Desember pada tahun 2016 dan 2017 di wilayah pertuturan bahasa Maanyan di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah yang dianggap daerah asal bahasa Maanyan dan tempat dituturkannya dialek standar bahasa Maanyan.

Data yang terkumpul dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis, yaitu tataran yang menurut Verhaar (1996) termasuk struktur bahasa. Setelah itu, dilakukan perbandingan dengan karakteristik tataran pada bahasa Indonesia standar. Dengan demikian, terlihat variasi bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur jati bahasa Maanyan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Variasi Fonologis

Kekhasan bahasa Indonesia penutur jati bahasa Maanyan pada tataran fonologis ini dapat digolongkan dalam tiga golongan karakteristik, yaitu karakteristik nasal dengan bunyi bersuara, karakteristik [u], dan karakteristik [ɛ].

#### 4.1.1 Karakteristik Nasal dengan Bunyi Bersuara

Secara umum, pada tataran fonologi, penutur jati bahasa Maanyan mempunyai karakteristik nasal dalam setiap vokal dan konsonan. Secara khusus, karakteristik tersebut terdapat pada ciri bunyi [ŋ], [n], [n̄], dan [m]. Ciri tersebut terlihat pada contoh berikut.

Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia Penutur Jati Maanyan
panggang [paŋ.gaŋ]	[pa.ŋ <sup>g</sup> aŋ]
kandang [kan.daŋ]	[ka.n <sup>d</sup> aŋ]
janji [jan.ji]	[ja. <sup>n̄</sup> ji]
sumbang [sum.baŋ]	[su.m <sup>b</sup> aŋ]

Kata seperti *sumbang* dalam bahasa Indonesia memiliki bunyi [m] dan [b] yang berdampingan diucapkan oleh penutur jati bahasa Maanyan sebagai [m<sup>b</sup>] dalam satu silabel dengan pelepasan bunyi [b] dalam pengucapan bunyi nasal tersebut. Kata seperti *kandang* dalam bahasa Indonesia yang memiliki bunyi [n] dan [d] yang berdampingan

diucapkan oleh penutur jati bahasa Maanyan sebagai [na] dalam satu silabel dengan pelepasan bunyi [d] dalam pengucapan bunyi nasal tersebut. Kata seperti *janji* dalam bahasa Indonesia yang memiliki bunyi [n] dan [j] yang berdampingan diucapkan oleh penutur jati bahasa Maanyan sebagai [n<sup>j</sup>] dalam satu silabel dengan pelepasan bunyi [j] dalam pengucapan bunyi nasal tersebut. Kata seperti *panggang* dalam bahasa Indonesia yang memiliki bunyi [ŋ] dan [g] yang berdampingan diucapkan oleh penutur jati bahasa Maanyan sebagai [ŋ<sup>g</sup>] dalam satu silabel dengan pelepasan bunyi [g] dalam pengucapan nasal tersebut.

Proses menghasilkan konsonan-konsonan nasal ini dipengaruhi konsonan hambat berdasarkan tempat artikulasi dengan bergetarnya pita suara. Dengan demikian, ketika yang dihasilkan tersebut adalah konsonan nasal bilabial [m], konsonan yang dihasilkan akan dipengaruhi konsonan hambat bilabial bersuara [b]. Ketika yang dihasilkan tersebut adalah konsonan nasal apiko-alveolar [n], konsonan yang dihasilkan akan dipengaruhi konsonan hambat apiko-alveolar bersuara [d]. Ketika yang dihasilkan tersebut adalah konsonan nasal medio-lamial [ɲ], konsonan yang dihasilkan akan dipengaruhi konsonan hambat medio-lamial bersuara [j]. Ketika yang dihasilkan tersebut adalah konsonan nasal dorso-velar [ŋ], konsonan yang dihasilkan akan dipengaruhi konsonan hambat dorso-velar bersuara [g].

#### 4.1.2 Karakteristik [u]

Karakteristik ini termasuk karakteristik yang menonjol pada tataran fonologi. Karakteristik ini termasuk karakteristik yang tetap ada walaupun penutur jati bahasa Maanyan tersebut telah menjadi seorang multilingual.

Bahasa Maanyan tidak mempunyai fonem vokal /o/ sebagaimana yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, ketika penutur jati bahasa Maanyan tersebut berbahasa Indonesia, fonem ini digantikan oleh alomorf fonem /u/, yaitu bunyi [u]. Perhatikan contoh berikut.

Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia Penutur Jati Maanyan
botol [botol]	[butul]
kompres [kompres]	[kumprɛs]
sepeda motor [sɛpɛda motor]	[sɛpɛda mutUr]
bengkok [bɛŋkok]	[bɛŋkuk]

### 4.1.3 Karakteristik [ɛ]

Bahasa Maanyan tidak mempunyai fonem vokal /ə/ yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, ketika penutur jati bahasa Maanyan tersebut berbahasa Indonesia, fonem ini digantikan oleh alomorf fonem /e/, yaitu bunyi [ɛ]. Perhatikan contoh berikut.

Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia Penutur Jati Maanyan
enam [ənam]	[ɛnam]
engkau [əŋkaw]	[ɛŋkaw]
emas [əmas]	[ɛmas]
enyah [əñah]	[ɛñah]
cerdas [çərdas]	[çɛrdas]

## 4.2 Variasi Morfologis

Kekhasan bahasa Indonesia penutur jati bahasa Maanyan pada tataran morfologi ini dapat digolongkan dalam empat golongan karakteristik, yaitu karakteristik afiks, karakteristik klitik, karakteristik pemarkah persona, dan karakteristik reduplikasi.

### 4.2.1 Karakteristik Afiks

Ciri penutur jati bahasa Maanyan ketika berbahasa Indonesia adalah menghilangkan afiks tertentu dan hanya memunculkan bentuk dasar. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

Bentuk berkarakteristik afiks
1. Mereka ke lubuk kalau kemarau. Ikan <i>kumpul</i> di sana.
2. Kami sudah jarang <i>mancing</i> di Sungai Sirau. Ikannya sedikit sekarang.
3. Kami tidak pergi. Tidak ada yang <i>tunggu</i> rumah.
4. Si Adik tidak <i>sekolah</i> . Berhenti kelas dua kemarin.
5. Pohon-pohon tahun ini <i>tidak ada buah</i> .

Tipe kalimat seperti kalimat (1)—(4) di atas sering muncul karena ketidakyakinan penutur untuk menggunakan afiks tertentu dalam bahasa Indonesia. Kalimat-kalimat yang seharusnya untuk kalimat (1a)—(4a) tersebut.

- (1a) Mereka ke lubuk kalau kemarau. Ikan **berkumpul** di sana.
- (2a) Kami sudah jarang **memancing** di Sungai Sirau. Ikannya sedikit sekarang.
- (3a) Kami tidak pergi. Tidak ada yang **menunggu** rumah.
- (4a) Si Adik tidak **bersekolah**. (Ia) berhenti kelas dua kemarin.

Tipe kalimat seperti kalimat (5) di atas sering muncul untuk menghindari penggunaan afiks. Kalimat (5) dihasilkan untuk mengungkapkan bahwa pohon buah-buahan musiman yang seharusnya berbuah setiap tahun pada tahun ini tidak berbuah

seperti biasanya. Kalimat (5) memang digunakan di dalam bahasa Indonesia, tetapi tingkat keformalannya rendah. Oleh karena itu, kalimat alternatif untuk keformalan adalah kalimat berikut.

(5a) Pohon-pohon *tidak berbuah* tahun ini.

#### 4.2.2 Karakteristik Klitik

Ciri penutur jati bahasa Maanyan ketika berbahasa Indonesia adalah pemakaian klitik. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

Bentuk berkarakteristik klitik
6. Ambil sekarang. Nanti <i>ambilku</i> kalau kamu tidak ambil.
7. Bu, <i>makanku</i> , ya, makanan di atas meja ini.
8. Ya, <i>makanmu</i> saja semuanya.
9. Tolong, <i>antarmu</i> ikan yang di plastik itu ke tempat Ineh Teah.
10. Lalu, <i>minumnya</i> air yang ada di gelas merah itu.

Keseluruhan klitik yang dikenal penutur bahasa Maanyan dalam bahasa Maanyan hanya klitik yang terapatnya di akhir kata menyebabkan penutur umumnya menyamaratakan penempatan klitik bahasa Indonesia juga di akhir kata. Artinya, bahasa Maanyan hanya mempunyai enklitik. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki proklitik dan enklitik. Dalam bahasa Indonesia, tempat klitik berbeda berdasarkan bentuk dasar yang dilekatinya. Jika melekat pada bentuk dasar nomina dan adjektiva, klitik tersebut bertempat di akhir kata yang dilekatinya atau enklitik. Jika melekat pada bentuk dasar verba, klitik tersebut bertempat di awal kata yang dilekatinya atau proklitik. Oleh karena itu, kecenderungan penutur jati bahasa Maanyan ketika berbahasa Indonesia adalah selalu menempatkan klitik sebagai enklitik walaupun melekat pada bentuk dasar verba. Kalimat-kalimat dengan penempatan klitik yang seharusnya adalah pada kalimat (6a)—(9a) berikut, sedangkan klitik pada kalimat (10) tidak menjadi klitik lagi di dalam kalimat (10a).

(6a) Ambil sekarang. Nanti *kuambil* kalau kamu tidak ambil.

(7a) Bu, *kumakan*, ya, makanan di atas meja ini.

(8a) Ya, *kaumakan* saja semuanya.

(9a) Tolong, *kauantar* ikan yang di plastik itu ke rumah Ineh Teah.

(10a) Lalu, *dia minum* air yang ada di gelas merah itu.

### 4.2.3 Karakteristik Pemarkah Persona

Ciri penutur jati bahasa Maanyan ketika berbahasa Indonesia adalah pemakaian pemarkah persona atau kata sandang *si*. Hal ini dipengaruhi penggunaan pemarkah persona *hi* ‘*si*’ dalam bahasa Maanyan. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

Bentuk berkarakteristik pemarkah persona
11. <i>Si Ge</i> tidak sekolah karena <i>si Itak</i> tidak bisa mengantar dia.
12. <i>Si Waris</i> dengan ibunya makan.
13. <i>Si Ayah Sit</i> bicara kepada <i>si Ilai</i> soal kebun di Bana.
14. Pagi tadi <i>si Utuh Halus</i> sudah datang mengambil buah.

Dalam bahasa Indonesia *si* merupakan artikula yang menominalkan. Artikula ini dapat mengacu ke makna tunggal atau generik (Alwi, Hasan, dkk., 1998: 311). Artikula tersebut dipakai untuk mengiringi nama orang, tetapi dipakai juga untuk menunjukkan perasaan negatif pembicara mengenai orang yang dirujuknya. Dalam bahasa Indonesia, pemakaian artikula *si* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. dipakai di depan nama diri pada ragam akrab atau kurang hormat’,
2. dipakai di depan kata untuk mengkhususkan orang yang melakukan sesuatu atau terkena sesuatu,
3. dipakai di depan nomina untuk dipakai sebagai timangan, panggilan, atau ejekan, dan
4. dipakai dalam bentuk verba yang menandakan dirinya menjadi bersifat tertentu.

Dalam bahasa Maanyan, *hi* ‘*si*’ umum digunakan tanpa tujuan sebagaimana artikula dalam bahasa Indonesia tersebut. *Hi* dipakai sebagai artikel nomina yang diacu tanpa maksud untuk menunjukkan perasaan negatif, kurang hormat, dan ejekan. *Hi* merupakan pemarkah persona yang selalu digunakan sebelum nama orang dan nomina kekerabatan dalam pengacuan atau sapaan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia penutur jati bahasa Maanyan tidak mempertimbangkan aspek penggunaan *si*, kecuali anggapan bahwa *si* merupakan padanan dari *hi* dalam bahasa jatinya. Kalimat-kalimat dengan penggunaan artikula *si* yang seharusnya adalah pada kalimat (11a)—(14a) berikut.

- (11a) ***Ge*** tidak sekolah karena ***Itak*** tidak bisa mengantar dia.
- (12a) ***Waris*** dengan ibunya makan.
- (13a) ***Ayah Sit*** bicara kepada ***Ilai*** soal kebun di Bana.
- (14a) Pagi tadi ***Utuh Halus*** sudah datang mengambil buah.

### 4.2.4 Karakteristik Reduplikasi

Ciri penutur jati bahasa Maanyan ketika berbahasa Indonesia adalah pemakaian reduplikasi. Penggunaannya umumnya disebabkan ketidakmampuan penutur jati bahasa

Maanyan untuk menemukan secara cepat padanan kata tersebut di dalam bahasa Indonesia. Padanan dalam bentuk kata yang umumnya dipakai oleh penutur tidak mewakili sepenuhnya maksud penutur. Oleh karena itu, penutur lebih sering mengungkapkannya dengan tetap menggunakan kata dari bahasa jati penutur. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

<b>Bentuk berkarakteristik reduplikasi</b>
15. Nenek saya tidak pernah bisa diam; selalu <i>rarituk</i> ; tidak tahu kerja apa saja.
16. Malam seperti ini di tengah hutan akan <i>maieng-maituk</i> , tidak ada cahaya.
17. Kami tidak tahu berapa luas tanah ini, tapi <i>kayu-kaya</i> pasti banyak di sini.

*Rarituk* pada kalimat (15) merupakan bentuk ulang *rituk-rituk* yang menjadi *rariktuk* ‘mengerjakan sesuatu terus-menerus dengan tidak banyak suara’. Perulangan seperti ini juga terdapat di dalam bahasa Indonesia, seperti *laki-laki* menjadi *lelaki*. Reduplikasi dalam bahasa Maanyan pada kalimat (15)—(17) tersebut dapat dipadankan dengan bentuk pada kalimat (15a)—(17a) berikut.

- (15a) Nenek saya tidak pernah bisa diam; selalu *ada saja yang beliau kerjakan*; tidak tahu kerja apa saja.  
 (16a) Malam seperti ini di tengah hutan akan *gelap gulita*, tidak ada cahaya.  
 (17a) Kami tidak tahu berapa luas tanah ini, tetapi *berbagai jenis pohon* pasti banyak di sini.

### 4.3 Variasi Sintaksis

Kekhasan bahasa Indonesia penutur jati bahasa Maanyan pada tataran sintaksis ini dapat digolongkan dalam empat golongan karakteristik, yaitu karakteristik *yang*, karakteristik imperatif, karakteristik pemarkah jumlah pada pronominal persona jamak, dan karakteristik pemarkah wakil/label pada pronomina persona ketiga jamak.

#### 4.3.1 Karakteristik *yang*

Ciri penutur jati bahasa Maanyan pada tataran sintaksis ketika berbahasa Indonesia adalah dalam menggunakan bentuk *yang*. Perhatikan kalimat berikut.

<b>Bentuk berkarakteristik <i>yang</i></b>
18. Aku <i>yang</i> tidak ikut, hanya mengantar saja.
19. Dia <i>yang</i> ikut mencuci, aku <i>yang</i> tidak.
20. Si Itak <i>yang</i> tidak mau makan.
21. Aduh, <i>yang</i> merahnya.
22. Benar-benar <i>yang</i> pelitnya dia itu.

Penutur jati bahasa Maanyan umumnya memadankan bentuk *saq* atau *isaq* dalam bahasa Maanyan dengan *yang* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bentuk

sebagaimana kalimat (18)—(22) tersebut digunakan oleh penutur asli bahasa Maanyan ketika berbahasa Indonesia. Penggunaan *yang* pada kalimat-kalimat tersebut karena fungsi *yang* dalam bahasa Indonesia sama dengan salah satu fungsi *saq* atau *isaq* dalam bahasa Maanyan. Fungsi tersebut adalah sebagai artikula *yang* menominalkan *yang* bersifat definit dalam klausa relatif, baik dipakai dalam klausa relatif restriktif maupun dalam klausa relatif takrestriktif.

- Misalnya: (23) Ia *saq* muneng hang lewuq here nai ngalatni.  
 ‘Anak *yang* tinggal di rumah mereka itu mencurinya.’  
 (24) Daupni *saq* muneng hang Jaar matei hangkariwe.  
 ‘Iparnya *yang* tinggal di Jaar meninggal kemarin.’  
 (25) Daupni, *saq* muneng hang Jaar, matei hangkariwe.  
 ‘Iparnya, *yang* tinggal di Jaar, meninggal kemarin.’

Akan tetapi, fungsi *saq* atau *isaq* dalam bahasa Maanyan tidak terbatas hanya sebagaimana fungsi *yang* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Maanyan, *saq* atau *isaq* berfungsi sebagai partikel penegas.

- Misalnya: (26) Aku *saq* puang umma, ekat ngatet ai.  
 ‘Aku *memang* tidak ikut, cuma mengantar saja.’  
 (27) Hi Itak *saq* puang hakun kuman.  
 ‘Neneklah tidak mau makan.’  
 (28) Hahaq *saq* riangni.  
 Aduh *betapa* merahnya.

Fungsi *saq/isaq* dalam bahasa Maanyan seperti yang terdapat pada kalimat (26)--(28) inilah yang mendasari diturkannya kalimat (18)--(22) di atas. Dengan demikian, kalimat yang seharusnya untuk menggantikan kalimat berartikula *yang*, yaitu kalimat (18)--(22) di atas, adalah kalimat (18a)--(22a) berikut.

- (18a) Aku tidak ikut, aku hanya mengantar.  
 (19a) Dialah ikut mencuci, aku yang tidak.  
 (20a) Itaklah *yang* tidak mau makan.  
 (21a) Aduh, *betapa* merahnya.  
 (22a) Benar-benar *sangat* pelit dia itu.

#### 4.3.2 Karakteristik Imperatif

Ciri lain penutur jati bahasa Maanyan ketika berbahasa Indonesia adalah dalam menggunakan bentuk imperatif. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

Bentuk berkarakteristik imperatif
29. <i>Lihat kalian</i> pohon durian itu, buahnya banyak sekali!
30. <i>Ambil kamu</i> gelas dari meja itu!
31. <i>Buang kamu saja</i> buah itu karena di rumah banyak yang lebih bagus!
32. <i>Rasa kamu sendiri</i> kelakuanmu yang buruk itu!

Kalimat (29)--(32) dipergunakan oleh penutur jati bahasa Maanyan ketika berbahasa Indonesia karena dalam pikiran penutur telah terpola kaidah imperatif dalam bahasa Maanyan, yaitu verba dasar + pronomina persona kedua/sapaan. Kalimat (29)--(32) di atas merupakan imbalan kalimat bahasa Maanyan berikut.

- (33) *Tantau naun* kakau ruyan yiru, wuani rama tuu. lihat  
kalian pohon durian itu, buahnya banyak sekali  
(34) *Alapnugalas* teka meja yiru! Ambil  
(ka)mu gelas dari meja itu  
(35) *Umpenu* ai wua iru dayaq hang lewuq rama saq labis maqeh!  
buang (ka)mu saja buah itu karena di rumah banyak yang lebih bagus  
(36) *Inamnuraqerai* wangunnu isaq lungaq kaliri! rasa  
(ka)mu sendiri kelakuanmu yang buruk itu

Oleh karena itu, seharusnya bentuk imperatif tersebut berpola imperatif bahasa Indonesia sebagaimana kalimat (29a)—(32a) berikut.

- (29a) *Coba kalian lihat* pohon durian itu, buahnya banyak sekali!  
(30a) *Tolong kamu ambil* gelas dari meja itu!  
(31a) *Kamu buang saja* buah itu karena di rumah banyak yang lebih bagus!  
(32a) *Kamu rasakan sendiri* kelakuanmu yang buruk itu!

#### 4.3.3 Karakteristik Pemarkah Jumlah pada Pronomina Persona Jamak

Ciri penutur jati bahasa Maanyan ketika berbahasa Indonesia adalah dalam menggunakan bentuk pemarkah jumlah pada pronomina persona jamak. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

##### Bentuk berkarakteristik pemarkah jumlah

37. *Kalian dua* ditunggu ibu di rumah.  
38. *Mereka lima* tidak pernah datang ke tempat *mereka* Tulus.  
39. *Kalian dua Am<sup>b</sup>ah Ge* harus pergi menjenguk kakek.  
40. *Kami empat kakekmu* tidak ikut pemilu tahun lalu.

Dalam bahasa Maanyan, frasa pronominal yang berpengacu makna kelompok berpola pronomina persona jamak + numeralia pokok + pemarkah wakil/label. Pola tersebut tampak pada imbalan kalimat (37)—(40) pada kalimat (41)—(44) berikut.

- (41) *Naun rueh* naanrei ineh hang lewuq.  
2PL dua PASS-tunggu ibu PREP rumah  
(42) *Here dime* pasuah hawi ma uneng *here* Tulus.  
3PL lima NEG-pernah datang PREP tempat 3PL WAKIL-Tulus  
(43) *Naun rueh Am<sup>b</sup>ah Ge* musti hawi nyuwuk hi kakah.  
2PL dua WAKIL-Ayah Ge harus datang menjenguk PM kakek  
(44) *Kami epat Kakah* puang um<sup>a</sup> pemilu taqun yari.  
1PL.excl empat WKL-kakek NEG ikut pemilu tahun lalu

Oleh karena itu, untuk kalimat (36)—(39) tersebut, kalimat bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kalimat (36a)—(39a) berikut.

(40a) *Kalian berdua* ditunggu ibu di rumah.

(41a) *Kami berlima* tidak pernah datang ke tempat Tulus (dan keluarga).

(42a) *Kamu dan Abah Ge* harus pergi menjenguk kakek.

(43a) *Kami berempat* (aku, X1, X2, dan kakek) tidak ikut pemilu tahun lalu.

#### 4.3.4 Karakteristik Pemarkah Wakil pada Pronomina Persona Ketiga Jamak

Ciri penutur jati bahasa Maanyan ketika berbahasa Indonesia adalah dalam menggunakan bentuk pemarkah wakil dengan pronomina persona ketiga *mereka*. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

Bentuk berkarakteristik pemarkah wakil
45. <i>Kata mereka Perkadi</i> , penerimaan pegawai sekitar November nanti.
46. Pohon itu tumbang sampai ke halaman rumah <i>mereka Ilai</i> .
47. <i>Pesan mereka ibu</i> , kamu tidak usah ke ladang hari ini.
48. <i>Kata mereka kakak</i> , bapak makan sendiri nanti malam.

Kejamakan dalam pronomina persona bahasa Maanyan harus selalu jelas dalam hal jumlah, wakil, dan/atau labelnya. Pronomina persona jamak tanpa pemarkah jumlah, wakil, dan/atau label dapat digunakan di dalam kalimat jika telah ada konteks atau informasi sebelumnya yang menunjukkan informasi tentang jumlah, wakil, dan/atau label dari persona pronomina yang dimaksud. Dalam hal penggunaan pronomina persona ketiga jamak, dinyatakan dalam pola pronomina persona jamak + pemarkah wakil. Pemarkah wakil tersebut adalah persona yang bagi penutur bernilai sebagai wakil (penanggung jawab) terhadap isi tuturan. Perhatikan kalimat berikut.

(49) Eau *here kakah*, hanyu naterime bagawi. Tuqu sa?

kata 3PL kakek 2SG PASS-terima bekerja benar QM

‘Kata kakek dan X(dan X), kamu diterima bekerja. Benarkah?’

Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa yang mengatakan *hanyu natarime bagawi* ‘kamu diterima bekerja’ tidak hanya *kakah* ‘kakek’, tetapi di samping *kakah* juga ada yang mengatakan seperti itu. Dalam hal ini mungkin nenek atau anggota keluarga lainnya. Pola kalimat seperti itu menjadikan bahasa Indonesia yang penutur itu hasilkan berpola sama seperti bahasa ibunya, yaitu bahasa Maanyan. Oleh karena itu, untuk kalimat (45)—(48), kalimat bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kalimat (45a)—(48c) berikut.

(45a) *Kata Perkadi dan temannya*, penerimaan pegawai sekitar November nanti.

(45b) *Kata Perkadi dan pegawai BKD lainnya*, penerimaan pegawai sekitar November nanti.

- (45c) *Kata mereka*, penerimaan pegawai sekitar November nanti.
- (46a) Pohon itu tumbang sampai ke *halaman rumah Ilai dan ayahnya*.
- (46b) Pohon itu tumbang sampai ke *halaman rumah Ilai dan adik-adiknya*.
- (46c) Pohon itu tumbang sampai ke *halaman rumah mereka*.
- (47a) *Pesan ibu dan bapak*, kamu tidak usah ke ladang hari ini.
- (47b) *Pesan ibu dan semua orang yang ada di rumah*, kamu tidak usah ke ladang hari ini.
- (47c) *Pesan mereka*, kamu tidak usah ke ladang hari ini.
- (48a) *Kata kakak dan ibu*, bapak makan sendiri nanti malam.
- (48b) *Kata kakak dan istrinya*, bapak makan sendiri nanti malam.
- (48c) *Kata mereka*, bapak makan sendiri nanti malam.

#### 4.4 Faktor Penyebab Variasi Bahasa Indonesia Penutur Jati Bahasa Maanyan

Uraian tentang karakteristik bahasa Indonesia penutur jati bahasa Maanyan pada bagian di atas menunjukkan secara jelas salah satu penyebab adanya variasi bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur jati bahasa Maanyan. Penyebab struktur bahasa jati penutur itu dikategorikan sebagai faktor internal adanya variasi bahasa dilihat dari latar belakang penuturnya.

Selain faktor internal, variasi bahasa juga disebabkan oleh faktor eksternal. Sebagai masyarakat multikultural dan telah menjadi multilingual, penutur bahasa Maanyan hidup di dalam situasi kebahasaan karena faktor sosial dan ekonomi yang kompleks. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk dapat mengakses pendidikan, orang Maanyan harus dapat berbahasa Indonesia. Sebagian guru yang berasal dari luar Pulau Kalimantan atau bukan orang Maanyan mau tidak mau membuat orang Maanyan harus memiliki kemampuan berbahasa Indonesia, begitu juga dengan buku pelajaran dan hal-hal yang terkait dengan dunia pendidikan. Orang Maanyan yang telah menjadi orang tua dan merasakan bahwa dahulunya ia mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran karena kendala bahasa berusaha untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan anak-anaknya. Mereka berharap agar anaknya memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik sehingga dapat mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik. Pada umumnya, para orang tua ini berbahasa Indonesia dengan karakteristik yang dijelaskan pada bagian 4.1 sampai 4.3 di atas. Bahasa Indonesia orang tua ini mau tidak mau memengaruhi bahasa Indonesia anak-anaknya.
- (2) Untuk komunikasi dalam pekerjaan dalam pemerintahan, orang Maanyan yang bekerja pada instansi pemerintah akan diwajibkan berbahasa Indonesia pada situasi formal. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Indonesia wajib dimiliki jika orang

Maanyan bekerja atau berhubungan dengan orang-orang yang bekerja pada instansi pemerintah. Selain dalam pekerjaan di sektor formal pemerintahan, dengan banyaknya perusahaan pertambangan batu bara di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, orang Maanyan pun akan dapat berkomunikasi dengan pekerja yang berasal dari luar Kalimantan dengan baik jika ia memiliki kemampuan berbahasa Indonesia.

- (3) Dalam komunikasi keagamaan, misalnya dalam khotbah Jumat di masjid, tata ibadah dan kitab yang digunakan di gereja, diperlukan kemampuan berbahasa Indonesia. Hal ini karena khotbah Jumat dan pengumuman dari masjid menggunakan bahasa Indonesia, begitu juga dalam ibadah di gereja.
- (4) Untuk dapat menikmati kemajuan teknologi di bidang komunikasi, yaitu dengan adanya radio, televisi, dan internet, orang Maanyan merasa wajib memiliki kemampuan berbahasa Indonesia karena umumnya siaran atau publikasi menggunakan bahasa Indonesia.
- (5) Untuk komunikasi di pasar ataupun bisnis (misalnya penjualan getah sadapan karet, hasil hutan, dll.) dengan pedagang yang umumnya adalah orang Banjar, orang Maanyan harus memiliki kemampuan berbahasa Banjar. Jika transaksi itu dilakukan dengan pendatang dari luar Kalimantan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, orang Maanyan dituntut menjadi multilingual karena berada di dalam masyarakat yang multilingual, baik karena kontak bahasa alami dengan bahasa-bahasa di sekitarnya maupun karena ketentuan negara tentang bahasa Indonesia. Kedua, variasi bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur jati bahasa Maanyan disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan pengaruh bahasa jati penutur, yaitu bahasa Maanyan, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan situasi sosial dan ekonomi, yaitu untuk akses pendidikan, pekerjaan, keagamaan, hiburan, dan perdagangan. Ketiga, variasi bahasa Indonesia penutur jati bahasa Maanyan dapat dilihat dalam karakteristik bahasa Indonesia penutur jati bahasa Maanyan. Karakteristik tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok tataran linguistik yang termasuk struktur bahasa. Tataran linguistik tersebut adalah tataran fonologi, tataran morfologi, dan tataran sintaksis.

Dalam internalisasi bahasa Indonesia, variasi bahasa Indonesia yang dipengaruhi bahasa daerah dan faktor yang menyebabkan variasi bahasa tersebut tidak dapat diabaikan oleh pihak yang menangani ataupun terlibat dalam internalisasi tersebut. Bahasa Indonesia dengan variannya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan orang Indonesia yang umumnya merupakan multibahasawan. Karena internalisasi bahasa Indonesia melibatkan juga penutur bahasa yang juga adalah penutur atau anggota masyarakat tutur bahasa lainnya, variasi bahasa karena pengaruh bahasa jati penutur dapat dilihat sebagai kekayaan bahasa Indonesia dan sarana internalisasi bahasa Indonesia standar.

Untuk dapat mengetahui kemultilingualan orang Maanyan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Kecanggihan teknologi komunikasi menyebabkan sejak lahir, orang Maanyan tidak hanya berkontak dengan bahasa yang ada di sekitarnya, tetapi juga dengan bahasa lain. Jika sebelumnya kontak dengan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya terbatas, tontonan melalui televisi atau media internet menyebabkan adanya kontak dengan bahasa lain secara luas dan intensif. Hal ini diperkirakan memberi perubahan pada masyarakat tutur Maanyan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan.(1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. 5 Desember 2017. <https://kalteng.bps.go.id/>.
- Etnologue. *Ma'anyan*. 15 November 2017. <https://www.ethnologue.com/language/mhy>.
- Etnologue. *Banjar*. 17 November 2017. <https://www.ethnologue.com/language/bjy>.
- Gunarwan, Asim. (2002). *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdikbud.
- Iper, Dunis, dkk. (1998). *Morfologi Bahasa Maanyan*. Palangkaraya: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Tengah.
- (2000). *Fonologi Bahasa Maanyan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kawi, Djantera. (1984). *Struktur Bahasa Maanyan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ngabut, Yus, C. (1985). *Dialek Bahasa Daerah di Kabupaten Barito Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Thomason, Sarah G. (2001). *Language Contact: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wardhaugh, Ronald dan Janet M. Fuller. (2016). *An Introduction to Sociolinguistics (Seventh Edition)*. West Sussex: Wiley Blackwell.

Winford, Donald. "Contact and Borrowing" dalam Raymond Hickey. (2013). *Language Contact*. West Sussex: Wiley-Blackwell.

